



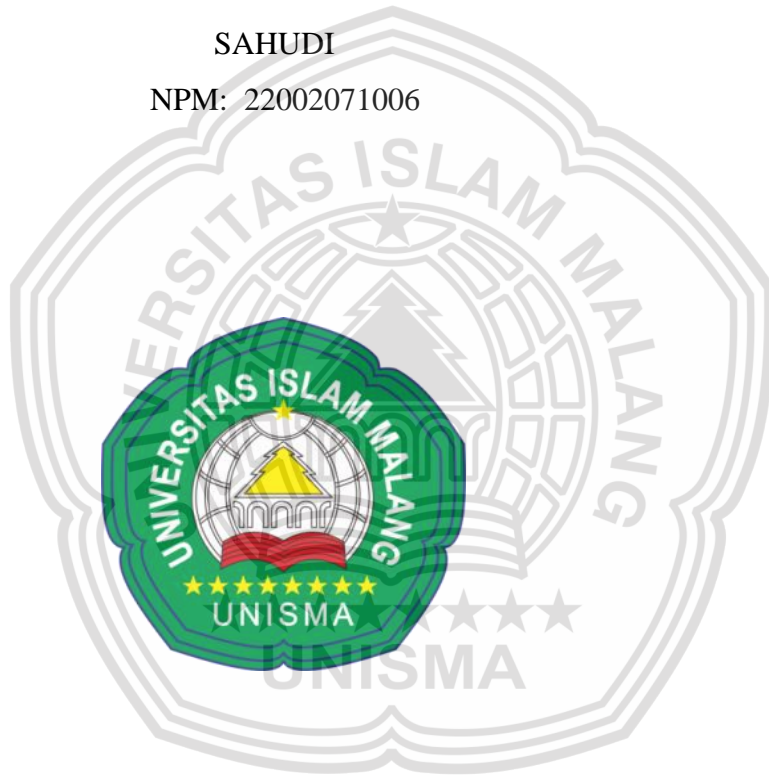
**KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN PONDOK
PESANTREN RAUDLATUL ULUM I GANJARAN
GONDANGLEGI MALANG**

TESIS

OLEH

SAHUDI

NPM: 22002071006



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2022

ABSTRAK

Sahudi, 2020 Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang. Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana (PPs), Universitas Islam Malang, Pembimbing (1) Dr. Ahmad Tabrani, M.Pd. (2) Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Kata-kata Kunci: Kesantunan, Bahasa, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I

Bahasa merupakan cermin keperibadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin keperibadian bangsa. Artinya melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui keperibadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki keperibadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku. Memang, pemakaian bahasa yang mudah dilihat atau diamati adalah bahasa verbal berupa kata-kata atau ujaran. Namun, di samping itu terdapat pula bahasa nonverbal berupa mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan keperibadian seseorang.

Ungkapan keperibadian seseorang yang perlu di kembangkan adalah ungkapan keperibadian yang baik, benar dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang. Budi halus dan pekerti luhur merupakan tolok ukur keperibadian baik seseorang. Sebenarnya, setiap orang mengharapkan agar sikap, perilaku, ujaran, tulisan, maupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, setiap orang ingin memiliki keperibadian yang baik, benar, dan santun (budi halus, pekerti luhur).

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Agar tujuan penyampaian informasi itu dapat tersampaikan, mitra tutur harus memahami apa makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, dibutuhkan pragmatik agar bahasa atau informasi yang disampaikan penutur dapat diterima oleh mitra tutur. Di dalam ilmu pragmatik, bahasa diteliti tidak lepas dan harus sesuai dengan konteks bahasa yang dimaksud. Levinson (dalam Mazuqi, 2016:6) mendefinisikan pragmatik sebagai (1) kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian/pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya, dan (2) kajian tentang

kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, yang dikenal dengan sebutan PPRU I merupakan pesantren yang didirikan di desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang pada tahun 1949 M/1368 H. Oleh KH. Yahya syabrowi sebagai muassis (pendiri) sekaligus pengasuh pertama. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jalan Sumber Ilmu nomor 127 desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Layaknya lembaga pendidikan pesantren lainnya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di bangun atas dasar taqwa, dan sampai saat ini, telah menampung kurang lebih 470 santri putra, dan 450 santri putri, yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia, seperti dari seluruh daerah jawa timur, madura, jawa barat, jawa tengah, kalimantan barat, kalimantan tengah, kalimantan selatan, lombok sampai papua.



ABSTRACT

Sahudi, 2020 Language Politeness in the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School I Ganjaran Gondanglegi Malang. Thesis of Indonesian Language Education Study Program, Postgraduate Program (PPs), Malang Islamic University, Supervisor (1) Dr. Ahmad Tabrani, M.Pd. (2) Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Keywords: Politeness, Language, Raudlatul Ulum Islamic Boarding School I

Language is a mirror of a person's personality. In fact, language is a reflection of the nation's personality. This means that through the language (used) a person or a nation can know their personality. We will find it difficult to measure whether someone has a good or bad personality if they do not express their thoughts or feelings through language acts (both verbal and nonverbal).

Verbal language is a language that is expressed in words in the form of speech or writing, while nonverbal language is a language that is expressed in the form of expressions, gestures, attitudes, or behavior. Indeed, the use of language that is easy to see or observe is verbal language in the form of words or utterances. However, besides that, there is also nonverbal language in the form of expressions, body movements, attitudes, or behaviors that support the disclosure of one's personality.

The expression of a person's personality that needs to be developed is an expression of a good, right and polite personality so that it reflects one's fine character and noble character. Good manners and noble character are the benchmarks for a person's good personality. Actually, everyone expects that attitudes, behavior, speech, writing, and appearance in everyday life reflect language politeness. In other words, everyone wants to have a good, right, and polite personality (kindness, noble character).

In principle, language is a tool to communicate and a tool to show the identity of the language user community. A speech community is a society that arises because of close communication or symbolic integration, while respecting the communicative abilities of the speakers without considering the number of languages or language variables used. In order for the purpose of delivering the information to be conveyed, the speech partner must understand what the speaker wants to convey. Therefore, pragmatics is needed so that the language or information conveyed by the speaker can be accepted by the speech partner. In pragmatics, the language studied cannot be separated and must be in accordance with the context of the language in question.

Levinson (in Mazuqi, 2016:6) defines pragmatics as (1) the study of the relationship between language and context that underlies the explanation of language understanding. Here, understanding/understanding language refers to the fact that in order to understand a language expression/speech it is also necessary to have knowledge beyond the meaning of words and their grammatical relationships, namely their relationship to the context in which they are used, and (2) the study of the ability of language users to associate sentences with appropriate contexts for those sentences.

Raudlatul Ulum I Islamic Boarding School, known as PPRU I, is a boarding school that was founded in Ganjaran village, Gondanglegi district, Malang regency in 1949

AD/1368 H. By KH. Yahya syabrowi as muassis (founder) as well as the first caregiver. This Islamic boarding school is located at Jalan Sumber Ilmu number 127, Ganjaran village, Gondanglegi sub-district, Malang Regency. Like other Islamic boarding schools, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 was built on the basis of piety, and to date, has accommodated approximately 470 male students, and 450 female students, who come from various provinces in Indonesia, such as from all regions of East Java, Madura, West Java, Central Java, West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan, Lombok to Papua.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan di uraikan sebagai berikut: (1) Konteks penelitian, (2) Fokus penelitian, (3) Tujuan penelitian, (4) Kegunaan penelitian, (5) Penegasan istilah. Adapun penjelasan masing-masing subbab tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa merupakan cermin keperibadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin keperibadian bangsa. Artinya melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui keperibadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki keperibadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaanya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku. Memang, pemakaian bahasa yang mudah dilihat atau diamati adalah bahasa verbal berupa kata-kata atau ujaran. Namun, di samping itu terdapat pula bahasa nonverbal berupa mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan keperibadian seseorang.

Ungkapan keperibadian seseorang yang perlu di kembangkan adalah ungkapan keperibadian yang baik, benar dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang. Budi halus dan pekerti luhur merupakan tolok ukur keperibadian baik seseorang. Sebenarnya, setiap orang mengharapkan agar sikap, perilaku, ujaran, tulisan, maupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, setiap orang ingin memiliki keperibadian yang baik, benar, dan santun (budi halus, pekerti luhur).

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang mengkaji kesantunan dalam berbahasa dengan pendekatan kajian pragmatik. Nababan (melalui Agustina, 2009: 8) memberi batasan bahwa pragmatik merupakan aturan- aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai konteks dan keadaan. Penelitian ini merupakan penelitian tentang hubungan bahasa dengan pemakai bahasa, memiliki maksud tertentu dan terjadi pada situasi tertentu pula kesantunan berbahasa dari interaksi antarsantri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, yang akan dikaji yaitu bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dengan kajian pragmatik. Bentuk kesantunan berbahasa ini ada dua macam yaitu bentuk kesantunan berbahasa verbal dan nonverbal. Bentuk kesantunan berbahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana atau teks baik lisan maupun tertulis. Sedangkan kesantunan berbahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, intonasi rendah,

menundukkan kepala, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia salah satu fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Ada dua macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan ketika penutur dan mitra tutur bertemu secara langsung, sedangkan komunikasi tidak langsung ialah komunikasi yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur tidak bertemu secara langsung. Salah satu bentuk komunikasi yaitu percakapan.

Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif. Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadang maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. (Menurut Chaer, 2015: 32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh

bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Fungsi bahasa dalam komunikasi jika dilihat berdasarkan tanggapan atau respon mitra tutur, ada dua macam. Pertama, fungsi transaksional apabila dalam berkomunikasi itu yang dipentingkan isi komunikasi. Dengan fungsi bahasa tersebut, bahasa dapat digunakan sebagai penyalur informasi. Kedua, fungsi interaksional apabila yang dipentingkan dalam penggunaan bahasa adalah hubungan timbal balik (interaksi) antara penyapa dan pesapa. Dalam peristiwa komunikasi, bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi salah satunya adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif bahasa mengarah pada penyampaian pesan. Artinya bahasa disalahgunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan (komunikator). Fungsi bahasa tersebut bisa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampai pesan (Rani, 2010: 19 – 20).

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Agar tujuan penyampaian informasi itu dapat tersampaikan, mitra tutur harus memahami apa makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, dibutuhkan pragmatik agar bahasa atau informasi yang disampaikan penutur dapat diterima oleh mitra tutur. Di dalam ilmu pragmatik, bahasa diteliti tidak lepas dan harus sesuai dengan

konteks bahasa yang dimaksud. Levinson (dalam Mazuqi, 2016:6) mendefinisikan pragmatik sebagai (1) kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian/pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya, dan (2) kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu (Nababan, 2009: 2). Sedangkan menurut Verhaar (2011: 14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Berdasarkan beberapa definisi dari para pakar tersebut, pragmatik adalah telaah mengenai bagaimana sebuah konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan atau menelaah makna kalimat yang disampaikan penutur. Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks ini didefinisikan oleh Leech (dalam Marzuqi, 2008: 13) sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-

sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Bidang kajian pragmatik yang menarik untuk dikaji adalah strategi penuturan. Strategi penuturan berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa.

Kesantunan merupakan fenomena kultural sehingga dalam Pondok Pesantren, santri-santri perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab mereka merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai zamannya, bila dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan akibat dari ungkapan bahasa yang kasar, dan arogan sering kali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan remaja. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian.

Kajian mengenai komunikasi yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara adalah kajian pragmatik. Pragmatik sangat terikat dengan konteks sehingga di sini akan menjadi menarik jika kesantunan bahasa antar santri dikaji menurut maksud penutur. Karena sifat dari santri pondok pesantren itu terdiri dari masyarakat yang pasti heterogen dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial

budaya penuturnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yule (2006:3) bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan pendengar.

Hal ini sangat penting dikuasai penutur berkenaan dengan keberhasilan komunikasi. Unsur penting lainnya yang harus dikuasai yakni bentuk kesantunan. Bentuk kesantunan meliputi bentuk kesantunan linguistik dan pragmatis. Tuturan tidak langsung termasuk bentuk kesantunan pragmatis yang mencerminkan pula pola kesantunan berbahasa penutur.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

Interaksi Masyarakat lingkungan Pondok Pesantren (kiai, nyai santri, guru (ustad/ustadzah), pengurus Pondok Pesantren dan lain-lain) selalu dilandasi oleh norma- norma pesantren. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerak fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun. Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai media komunikasi. Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.

Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Komunitas Pondok Pesantren merupakan masyarakat yang taat akan tata krama dan ajaran Agama Islamnya sangat kuat. Pada komunitas Pondok Pesantren ini terjadi interaksi sosial antara santri, kyai, ustad, dan pengurus.

Interaksi sosial tersebut menunjukkan tingkah laku yang sopan, terutama kepada kyai, nyai, dan ustad sangat terbatas karena status sosialnya yang berbeda. Santri berlaku hormat dan selalu menjaga hubungan yang baik kepada kyai sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam (Rokaya, 2011: 2). Interaksi sosial yang ada dimasyarakat lingkungan Pondok Pesantren tersebut (kyai, nyai, ustad serta sesama para santri) selalu dilandasi oleh norma-norma Pondok Pesantren. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi antar sesamanya. Dalam perencanaan serta penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya tentunya dengan memperhatikan situasi dan kondisi santri. Menunjukkan agar santri benar-benar dapat menerima, memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan, tanpa harus mengalami kejenuhan selama proses pembelajaram berlangsung.

Masyarakat Pondok Pesantren merupakan tipologi masyarakat hard-shelled pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi anatar santri terhadap kyai, nyai, maupun ustad sangat terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Santri sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan

tawadlu' kepada kyai, nyai, dan ustad sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam. Cara bertutur santri dalam mengungkapkan tuturan bermakna imperatif dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa. Cara bertutur ini dilakukan oleh seorang santri atau sekelompok santri dalam menyikapi aturan/norma yang ada di pondok pesantren. Hal ini dilakukan demi terjaganya etika, keramahan hubungan, dan keseimbangan sosial.

Kajian mengenai komunikasi yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara adalah kajian pragmatik. Pragmatik sangat terikat dengan konteks sehingga disini akan menjadi menarik jika kesantunan bahasa antar santri dikaji menurut maksud penutur. Karena sifat dari santri pondok pesantren itu terdiri dari masyarakat yang pasti heterogen dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, yang dikenal dengan sebutan PPRU I merupakan pesantren yang didirikan di desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang pada tahun 1949 M/1368 H. Oleh KH. Yahya syabrowi sebagai muassis (pendiri) sekaligus pengasuh pertama. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jalan Sumber Ilmu nomor 127 desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Layaknya lembaga pendidikan pesantren lainnya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di bangun atas dasar taqwa, dan sampai saat ini, telah menampung kurang lebih 470 santri putra, dan 450 santri putri, yang berasal dari

berbagai propinsi di Indonesia, seperti dari seluruh daerah Jawa Timur, Madura, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Lombok sampai Papua.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I adalah salah satu Pondok Pesantren di Desa Ganjaran Gondanglegi Malang yang sangat menerapkan kedisiplinan, keikhlasan, dan keberkahan. Sehingga pada era saat ini sangat diminati oleh para orang tua, alumni, untuk menitipkan anaknya di Pondok Pesantren tersebut. Dari fenomena di atas, bahwa kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren sangatlah menarik dan penting untuk dilakukan. Fenomena yang menarik dalam penelitian ini bahwa di lingkungan Pondok Pesantren dengan kultur yang berbeda serta interaksi sosial antara kyai, nyai, guru, ustadz, santri serta santri dengan status sosial yang berbeda akan menghasilkan suatu tindak kesantunan berbahasa yang berbeda. Hal ini yang kemudian memotivasi peneliti untuk mengkaji tentang bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren dengan mengangkat judul Kesantunan Berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I?
- 2) Bagaimana fungsi kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I?
- 2) Mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka secara garis besar ada dua kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini kedua kegunaan adalah sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian dalam penelitian “Kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang selain itu juga akan menambah wawasan pengetahuan, apresiasi dan pengembangan disiplin ilmu yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Dan juga dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian di bidang pragmatik dan lainnya yang mengaju pada kebahasaan seperti yang di unggapkan oleh (Kusnadi, 2005:17).

Bahwa bahasa merupakan sarana yaitu salah satu unsur penting dalam sebuah komunikasi masyarakat tutur yang terdiri atas penutur dan mitra tutur.

2) Secara Praktis

1) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

2) Bagi mahasiswa

Penelitian ini merupakan salah satu sumber referensi untuk penelitian dalam bidang bahasa khususnya yang meneliti tentang kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa lain dalam menyelesaikan tugas apresiasi kesantunan bahasa, dapat juga meningkatkan kesadaran akan kurangnya kesantunan berbahasa yang harus dilestarikan.

3) Bagi Masyarakat dan Santri Pondok Pesantren

Bagi Masyarakat Pondok Pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan menambah pengetahuan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dalam bertutur agar nantinya dalam berkomunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I dapat berjalan dengan santun, baik dan lancar.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1) Bahasa terdapat banyak definisi yang dibuat oleh para ahli tentang bahasa, tergantung penekanannya. Tetapi dari yang banyak itu dapat dirumuskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Ronald Wardhaugh mendefinisikan bahasa sebagai “a system of arbitrary vocal symbols used for human communication”. Defenisi tersebut menekankan bahwa pada intinya bahasa adalah ucapan, bukan tulisan, yang menggabungkan antara bunyi dan makna. Tidak ada kaitan antara lambang, bunyi dan makna. Itu yang dimaksud dengan arbitrer, sebagai salah satu sifat bahasa.

2) Kesantunan

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 1996: 104).

Kesantunan merupakan kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan juga dapat diartikan sebagai cara berbahasa dengan tujuan mendekatkan jarak sosial antara para penutur dengan tujuan mendekatkan jarak sosial antara para penuturnya. Konsep kesantunan berkaitan dengan dua hal yaitu pada bahasa dan perilaku seseorang.

3) Kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan kesantunan yang mengungkapkan sebuah pikiran dan perasaan dengan halus, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal. Kesantunan berbahasa mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain. Seperti sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas.

4) Prinsip kesantunan berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Prinsip Kesantunan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Tuntunan-tuntunan untuk bertutur bijaksana agar tercipta hubungan antara diri (penutur) dan lain (petutur), dipaparkan dalam ilmu bahasa Pragmatik. Gagasan untuk bertutur santun itu dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur agar senantiasa berpegang teguh untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan pihak lain.

5) Bentuk kesantunan berbahasa

Bentuk kesantunan berbahasa ini ada dua macam yaitu bentuk kesantunan berbahasa verbal dan nonverbal. Bentuk kesantunan berbahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana atau teks baik lisan maupun tertulis. Sedangkan kesantunan berbahasa nonverbal

adalah bahasa yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, intonasi rendah, menundukkan kepala, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

6) Fungsi kesantunan berbahasa

Fungsi kesantunan berbahasa merupakan pola struktur bahasa yang diucapkan oleh manusia kepada mitra tutur dan meliputi pada menyatakan informasi, menyatakan perjanjian, menyatakan keputusan, menyatakan keterangan, menyatakan selamat, meminta pengakuan, meminta keterangan, meminta alasan, meminta pendapat, meminta kesungguhan, menyuruh, melarang, meminta maaf, dan mengeritik.

7) Pondok Pesantren Raudlatu Ulum I

Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang mengembangkan pola komunikasi antar penghuni Pondok. Pondok Pesantren yang dipimpin oleh Kyai Mukhlis Yahya tersebut mengelola pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun. Dalam kondisi ini, Pondok Pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar para santri dapat berkomunikasi lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang santun merupakan cermin dari kepribadian yang santun pula.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I juga salah satu Pondok Pesantren paling tertua di Daerah Daerah Ganjaran Gondanglegi Malang yang sangat menerapkan kesantunan berbahasa, kedisiplinan, keikhlasan, dan kedermawanan.

Sehingga pada era saat ini sangat diminati oleh para orang tua, para alumni, untuk menitipkan anaknya di Pondok Pesantren tersebut.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan dua hal yaitu (1) Simpulan dan (2) Saran. Simpulan berisi rangkuman atas keseluruhan penelitian ini. Saran di dalamnya mencakup hal-hal relevan yang kiranya perlu diperhatikan, baik untuk penelitian lanjutan maupun aplikasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga Pendidikan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tuturan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran gondanglegi Malang.

5.1.1 Kesantunan

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 1996: 104).

Kesantunan juga merupakan kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan juga dapat diartikan sebagai cara berbahasa dengan tujuan mendekatkan jarak sosial antara para penutur dengan tujuan mendekatkan jarak sosial antara para penuturnya. Konsep kesantunan berkaitan dengan dua hal yaitu pada bahasa dan perilaku seseorang.

5.1.2 Kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan kesantunan yang mengungkapkan sebuah pikiran dan perasaan dengan halus, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal. Kesantunan berbahasa mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain. Seperti sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas.

5.1.3 Prinsip kesantunan berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Prinsip Kesantunan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerndahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Tuntunan-tuntunan untuk bertutur bijaksana agar tercipta hubungan antara diri (penutur) dan lain (petutur), dipaparkan dalam ilmu bahasa Pragmatik. Gagasan untuk bertutur santun itu dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur agar senantiasa berpegang teguh untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan pihak lain.

5.1.4 Bentuk kesantunan berbahasa

Bentuk kesantunan berbahasa ini ada dua macam yaitu bentuk kesantunan berbahasa verbal dan nonverbal. Bentuk kesantunan berbahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana

atau teks baik lisan maupun tertulis. Sedangkan kesantunan berbahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, intonasi rendah, menundukkan kepala, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

5.1.5 Fungsi kesantunan berbahasa

Fungsi kesantunan berbahasa merupan pola struktur bahasa yang di ucapkan oleh manusia kepada mitra tutur dan meliputi pada menyatakan informasi, menyatakan perjanjian, menyatakan keputusan, menyatakan keterangan, menyatakan selamat, meminta pengakuan, meminta keterangan, meminta alasan, meminta pendapat, meminta kesungguhan, menyuruh, melarang, meminta maaf, dan mengeritik.

5.1.6 Pondok Pesantren Raudlatu Ulum I

Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang mengembangkan pola komunikasi antar penghuni Pondok. Pondok Pesantren yang dipimpin oleh Kyai Mukhlis Yahya tersebut mengelola pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun. Dalam kondisi ini, Pondok Pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar para santri dapat berkomunikasi lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang santun merupakan cermin dari kepribadian yang santun pula.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I juga salah satu Pondok Pesantren paling tertua di Daerah Daerah Ganjaran Gondanglegi Malang yang sangat menerapkan kesantunan berbahasa, kedisiplinan, keikhlasan, dan kedermawanan.

Sehingga pada era saat ini sangat diminati oleh para orang tua, para alumni, untuk menitipkan anaknya di Pondok Pesantren tersebut.

Penerapan maksim kesantunan berbahasa oleh santri putra di lingkungan Pondok Pesantren ada yang mematuhi prinsip kesantunan dan ada juga santri yang melanggarnya. Hal ini menunjukkan tuturan yang santun lebih nyaman dalam berkomunikasi dan menghargai Kyai, Ustad, Santri dan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Dengan demikian peneliti mengajukan beberapa saran bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian yang sejenis. Saran tersebut sebagai berikut:

Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, dengan kajian yang menarik, sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Seiring dengan masih jarang nya penelitian mengenai

Kesantunan Berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian. Agar dalam melakukan penelitian secara langsung ke lapangan penulis diberikan kemudahan dalam mendapatkan data dari sumber yang dituju. Berharap jika ada penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya lebih berani

mengungkapkan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpaku pada apa yang dilihat dan didengar saja.



DAFTAR RUJUKAN

- Simpen, I Wayan. 2008. *Kesantunan Berbahasa Pada Penutur Bahasa Kambera Di Sumba Timur*. Disertasi Universitas Udayana Denpasar.
- Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak Diterbitkan.
- Chaer, Abdul (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Cetakan I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J Lexy (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 36. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pedoman Penulisan Tesis. 2018. *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Malang.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dik, S.C. dan J.G. Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Bandung : Angkasa.
- Markhamah. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa* . Bandung Angkasa
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- R. Kunjana. (2008). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Widyaningrum, Maria Ana dkk. (2017). *Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Talkshow Rumpi (No Secret) (Tinjauan Pragmatik)*. Prasasti: Journal Of Linguistics, Vol. 2, Number 2.
- Simpen, I Wayan. 2008. *Kesantunan Berbahasa Pada Penutur Bahasa Kambara Di Sumba Timur*. Disertasi Universitas Udayana Denpasar.
- Sumarsono dan Partana, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA & Pustaka Pelajar.
- Markhama, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan kesantunan Berbahasa*. Surakarta: muhammadiyah Universitas Press.
- Yudyati, Rindy Loryta. 2014. *Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Berkomentar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Amirudin, T. 2011. *Penggunaan Kesantunan Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Guru dalam Pembelajaran di Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMP Negeri 3 Pitu Riase*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Ariani, Christriyati, Isni Herawati, Isyanti, Sujarno, & Nurdiyanto. 2002. *Tata Krama Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Sleman Propinsi DIY*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Chusnaini, 2015. *Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelas*, Peserta didik SMP Negeri 17. Tesis tidak diterbitkan. Malang. PPs UM.
- Cummings, L., 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan Ibrahim, Abdul Syukur. (Ed). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarwan, A. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Makalah disajikan dalam Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Ketujuh (PELLBA VII) Universitas Atma Jaya, Jakarta 26-27 Oktober 1993.
- Kurnia, Safirti. 2014. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas Viii Smp*